



Jurnal Eduscience (JES)

Volume 9, No. 1

April, Tahun 2022

Submit : 01 February
2022

Accepted : 09 Maret 2022

IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI MELALUI OPTIMALISASI PERPUSTAKAAN DI SEKOLAH DASAR

MUHAMMAD HASAN¹, NINING NURTRIDA², NUR ARISAH³, NUR AISYIAH⁴

¹Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
m.hasan@unm.ac.id

²Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
nutrinda@gmail.com

³Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
nurarisah.fe@unm.ac.id

⁴Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
nuraisyiah@unm.ac.id

No kontak: 081242592448

Abstract

This study aims to find out more about the implementation of the reading interest program in developing the student literacy movement, and to determine the effect of students' interest in reading with the literacy movement program implemented at the Pandang- Pandang Inpres Elementary School. The data obtained came from interviews with several informants. This study uses a qualitative method. The findings in this study indicate that (1) the student's interest in reading program through the implementation of the literacy movement at SD Inpres Pandang- Pandang has been implemented, but not optimally, and (2) as a form of library optimization, schools are still trying to create comfortable library conditions.

Keywords: school literacy; library

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan program minat baca dalam mengembangkan gerakan literasi siswa, dan mengetahui pengaruh minat baca siswa dengan program gerakan literasi yang dilaksanakan di SD Inpres Pandang-Pandang. Data yang diperoleh berasal dari wawancara dengan beberapa informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa (1) program minat baca siswa melalui pelaksanaan gerakan literasi di SD Inpres Pandang-Pandang telah diimplementasikan, namun belum optimal, dan (2) sebagai bentuk optimalisasi perpustakaan, sekolah masih berupaya untuk membuat kondisi perpustakaan yang nyaman.

Kata Kunci: literasi sekolah; perpustakaan

PENDAHULUAN

Keterampilan literasi dasar sangat penting untuk keberhasilan akademis dalam kehidupan seseorang. Di Indonesia, literasi harus menjadi senjata terpenting di tangan generasi penerus, dan harus ditanamkan sejak dini (Farihatin, 2013). Literasi saat ini menjadi salah satu isu yang harus diprioritaskan masyarakat Indonesia. Pasalnya, selama beberapa dekade terakhir, daya saing bangsa Indonesia dibandingkan dengan negara lain semakin menurun. Kenyataan ini tergambar dalam Indeks Pembangunan Manusia dibandingkan (IPM).

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, Indonesia saat ini berada pada kondisi kritis dan sangat memprihatinkan dalam hal minat baca Anjani *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa dari hasil



penelitian UNESCO menyebutkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, yang menunjukkan bahwa hanya 1 orang yang gemar membaca, dari setiap 1.000 orang di Indonesia. Sesuai dengan penelitian di seluruh dunia, tingkat literasi siswa Indonesia yang mewakili masyarakat Indonesia secara keseluruhan masih rendah, khususnya dalam hal literasi bahasa, terbukti dari hasil penelitian terbaru. Membaca di angkutan umum, seperti kereta api, bus, dan pesawat terbang sudah menjadi kebiasaan dalam peradaban Barat dan hal itu tidak ditemukan di Indonesia. Nurdianti dan Suryanto (2010) menemukan bahwa hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia sudah literat, artinya bisa membaca tetapi tidak mau membaca setiap hari, karena tradisi lisan yang masih tertanam kuat di masyarakat menjadi akar penyebab rendahnya kemampuan literasi (dalam hal membaca). Lebih jauh lagi, sistem sekolah masih belum memberikan kesempatan kepada siswa keaksaraan tradisional di sekolah dasar. Minat baca siswa khususnya di kalangan siswa sekolah dasar, harus ditingkatkan di era pendidikan 4.0 (Handayani *et al.*, 2018).

Salah satu bidang pembelajaran bahasa yang ada di setiap sekolah dasar yang memiliki peran paling penting yaitu pembelajaran membaca (Inawati & Sanjaya, 2018). Membaca merupakan kegiatan yang berperan dalam kehidupan manusia guna memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi khususnya bagi anak yang saat ini sedang berada di bangku sekolah dasar (Dafit & Ramadan, 2020). Untuk menciptakan budaya membaca yang menganut konsep literasi, diperlukan proses yang tidak sederhana. Literasi menurut Priyatni (2015) adalah keterpaduan keterampilan seperti mendengarkan, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Salah satu kebutuhan terpenting di abad ke 21 adalah siswa harus memiliki kemampuan literasi. Laporan *World Economic Forum* (Soffel, 2016) menyebutkan bahwa keaksaraan dasar, kemampuan memecahkan masalah, dan kualitas karakter adalah tiga keterampilan terpenting yang dibutuhkan. Literasi dasar dianggap sebagai kemampuan terpenting siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan yang lebih maju. Kategori ini mencakup literasi ilmiah, TIK, keuangan, budaya, dan kewarganegaraan. Keterampilan literasi berkaitan erat dengan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi. Kesadaran literasi penting untuk dikembangkan karena dapat membuat kita lebih pintar dalam mengenali masalah dalam kehidupan. Literasi anak lebih dari sekedar bisa membaca dan menulis, hal tersebut juga dapat diterjemahkan ke dalam berbagai arti, sebuah konsep yang dikenal sebagai multiliterasi.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah menggalakkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Lebih lanjut, gerakan ini melibatkan berbagai pihak internal dan eksternal, serta masyarakat, seperti orang tua siswa, alumni, masyarakat, dunia usaha, dan industri. GLS dibuat sebagai prioritas pemerintah (dikenal sebagai Nawacita) didasarkan pada daftar sembilan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Nawacita poin (5) meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produksi dan daya saing negara sehingga Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dari negara-negara Asia lainnya; dan (8) melakukan transformasi karakter bangsa.

Sebagai bagian dari Nawacita, pemerintah bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) bangsa dengan menitikberatkan pada upaya literasi. Membangun masyarakat dan menumbuhkan literasi membutuhkan pendidikan yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong inovasi. Pemerintah daerah diharapkan telah berkomitmen untuk memberikan bantuan yang lengkap. Untuk membantu satuan pendidikan dalam gerakan literasi sekolah, akan lebih banyak sumber daya yang tersedia. Optimalisasi perpustakaan diharapkan merupakan salah satu program yang dijalankan oleh



pemerintah daerah untuk mendorong siswa lebih giat membaca di sekolah. Keberadaan perpustakaan sekolah sebagai tempat membaca dan rekreasi, serta sebagai hub untuk kegiatan belajar mengajar juga dapat menanamkan tanggung jawab pada siswa dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan sekolah (Samad, 2018). Dengan kata lain, tujuan perpustakaan sekolah agar dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan sekolah dapat terbantu.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, sekolah menyelenggarakan proses belajar mengajar, mengembangkan dan membuat berbagai ilmu dapat tertanam dalam diri siswa, seperti halnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, wawasan, seni dan keterampilan. Akibatnya, perpustakaan sekolah lebih dari sekedar tempat menyimpan bahan pustaka (buku dan non buku). Namun demikian, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatannya agar konsumen dapat memanfaatkan koleksi yang ada dengan sebaik-baiknya. Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang terdiri dari tempat penyimpanan koleksi bahan pustaka yang senantiasa ditata bagi penggunaannya sebagai sumber informasi.

Kata perpustakaan berasal dari kata Latin "liber" atau "libri", yang berarti "buku". Istilah "librius", yang berarti "tentang buku", berasal dari kata Latin (Mangnga, 2015). Pustakawan mengumpulkan informasi dalam mata pelajaran seperti sains, hiburan, rekreasi, dan agama yang dapat diakses publik melalui media cetak seperti buku dan majalah atau media non-cetak. Seorang guru bertugas mengajar dan mendidik siswa. Penyampaian materi pelajaran menurut bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, sebagaimana ditentukan oleh kurikulum yang berlaku, itulah yang dimaksud dengan "mengajar". Sedangkan pendidikan berarti membimbing, membantu, dan mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap positif. Guru dapat memberikan bantuan dan bimbingan dalam bidang membaca, mempelajari, dan memperoleh materi yang bermanfaat. Bahan bacaan tersedia di perpustakaan, tidak hanya dalam bentuk buku teks, tetapi juga di berbagai perpustakaan yang tidak hanya terbuka sebagai fasilitas pelengkap sekolah, tetapi perpustakaan harus digunakan dan terintegrasi.

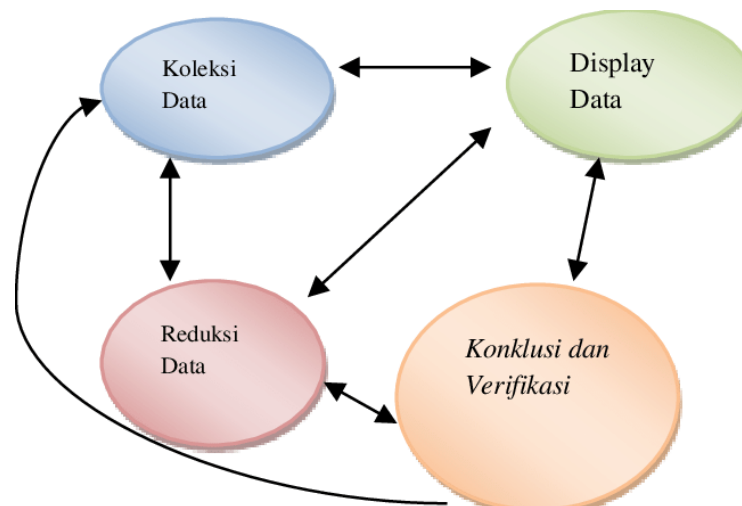
Gerakan literasi juga memiliki tujuan untuk menjaga kesinambungan dan berlanjut atau tidaknya pembelajaran dengan menghasilkan buku bacaan yang berbeda-beda dan mawadahi atau memperhatikan strategi (Widayoko & Muhandjito, 2018). Meskipun ini mungkin benar secara teori, pada kenyataannya, tidak semua pejabat memiliki pemahaman yang kuat mengenai gerakan dan budaya literasi sekolah. Setelah melakukan observasi awal pada jenjang sekolah dasar, ternyata banyak administrator sekolah dan guru yang hanya mematuhi persyaratan pemerintah untuk GLS tanpa sepenuhnya memahami indikator apa saja yang dapat membuat penerapan GLS dan pemahaman literasi terbatas pada membaca dan menulis berhasil. Di luar itu, GLS tidak memiliki program literasi jangka panjang, dan perannya sebagai pusat ruang baca diabaikan, jika bukan tidak ada. Hal ini juga dianggap memiliki pengaruh yang kecil terhadap keberhasilan gerakan literasi secara keseluruhan.

Pertimbangan harus diberikan untuk memikirkan kembali pelaksanaan program literasi sekolah mengingat tujuan pemerintah yang dinyatakan untuk menciptakan masyarakat yang melek melalui satuan pendidikan. Dalam hal mengajar anak membaca sejak usia dini merupakan metode yang efektif digunakan. Untuk mempersiapkan anak didik di masa depan, literasi dimaksudkan untuk ditanamkan kepada mereka sejak dini, mulai dari sekolah dasar (Setiawan & Sudigdo, 2019). Melalui studi kasus di wilayah Kabupaten Gowa, penelitian ini berfokus pada optimalisasi peran perpustakaan pada satuan pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Gowa, khususnya di SD Inpres Pandang-Pandang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, dan proses pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk terjun langsung ke lapangan (Miles *et al.*, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen, melaksanakan tugas perencanaan, pengumpulan data, dan analisis sebelum melaporkan temuan (Miles *et al.*, 2018). Instrumen lain, seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi, juga digunakan untuk mendukung validitas penelitian. Data primer dan sekunder digunakan dalam proses pengumpulan data, serta instrumen penelitian yang menggunakan hasil penelitian yang diperoleh terlebih dahulu dari jurnal, internet, dan buku. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, yaitu menghasilkan informasi tentang implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan dan focus kajian lainnya; dan (2) mewawancarai informan, yang meliputi seorang yang berprofesi sebagai guru dan beberapa siswa di SD Inpres Pandang-Pandang.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Pandang-Pandang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Penelitian akan dilakukan bulan November 2021 sampai bulan Desember 2021. Subyek penelitian adalah SD Inpres Pandang-Pandang. Objek penelitian ini adalah 3 orang guru dan 10 orang siswa/siswi di SD Inpres Pandang-Pandang, Kabupaten Gowa. Sebagai bagian dari penelitian ini, teknik analisis data digunakan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian, yang memiliki tahap sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data Kualitatif

Sumber: Miles *et al.*, (2018)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi, (1) reduksi data (*data reduction*), yang merupakan kegiatan menyederhanakan data, dengan menajamkan, melakukan rangkuman, pemilihan terhadap temuan yang penting; (2) penyajian data (*data display*), yang merupakan kegiatan penyajian data secara naratif setelah kegiatan atau proses reduksi; dan (3) penarikan kesimpulan (*konklusif*), yang menyajikan dan menganalisis data berdasarkan fakta empirik secara naratif untuk menjawab rumusan masalah. Penyajian data ini menggunakan semua kumpulan data yang didapat sehingga mudah dibaca dan dipahami dalam bentuk teks naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian yang meliputi (1) gambaran umum informan penelitian; (2) hasil penelitian yang terdiri atas tahap pelaksanaan GLS, lingkungan fisik budaya

literasi, lingkungan akademik dan literatif, dan manfaat perpustakaan; serta (3) pembahasan. Gambaran umum 3 orang informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

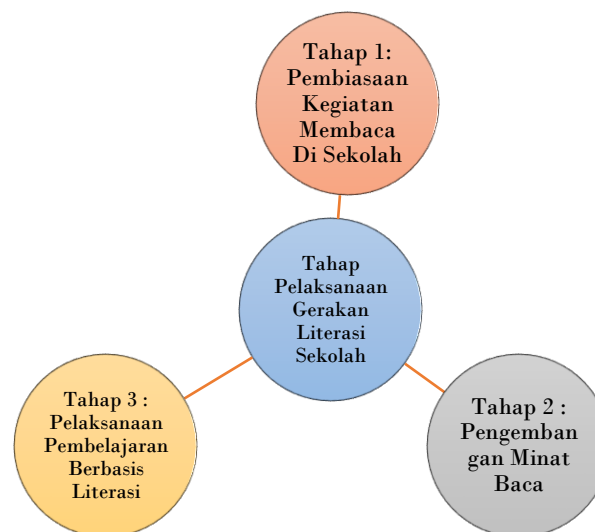
Nama	Jenis Kelamin	Profesi
Herdiana, S.Pd	Perempuan	Guru
Ramlah S, S.Pd	Perempuan	Guru
Hariani, S.Pd	Perempuan	Guru

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden terdiri dari guru, mayoritas dari mereka berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 orang narasumber yang merupakan masyarakat sekolah, dapat diketahui juga bagaimana pandangan mereka mengenai pemanfaatan perpustakaan sebagai bentuk implementasi budaya literasi sekolah.

Hasil

Tahap Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

GLS dilaksanakan secara bertahap, tergantung kesiapan sekolah. Ketahanan adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan (partisipasi masyarakat, perangkat kelembagaan dan kebijakan).



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Literasi Sekolah

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa GLS di sekolah dasar dibagi menjadi tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pertama, pembiasaan kegiatan membaca di sekolah. Tujuan pembiasaan ini adalah untuk meningkatkan minat warga sekolah dalam kegiatan membaca dan membaca. Perluasan minat membaca siswa sangat penting untuk pengembangan keterampilan literasi mereka. Tahap kedua, pengembangan minat baca, bertujuan dalam peningkatan kemampuan literasi. Latihan literasi tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman, berpikir kritis, dan komunikasi kreatif melalui reaksi terhadap bacaan pengayaan. Tahap ketiga, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Dalam tahap ini, kegiatan literasi dimaksudkan untuk

membantu anak memahami materi, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara kreatif.

Lingkungan Fisik Budaya Literasi

Lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi minat baca siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca siswa adalah lingkungan sekolah, baik dalam bentuk upaya membaca dan atau faktor latar belakang masyarakat (Amalia *et al.*, 2021). Dalam meningkatkan minat baca pada siswa SD, sebaiknya diberikan dukungan agar minat baca dapat tercipta dari dalam diri anak dan dikenalkan dengan banyaknya bahan bacaan agar siswa mampu untuk membaca lebih luas lagi (Elendiana, 2020). Sekolah wajib menyediakan sarana dan prasarana untuk memfasilitasi kegiatan akademik yang efektif. Literasi menurut Priyatni (2015), adalah keterpaduan keterampilan dalam menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Kemampuan mengakses, memahami, dan menerapkan informasi secara cerdas melalui berbagai kegiatan seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara disebut sebagai literasi sekolah. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, mempresentasikan, dan mengevaluasi gagasan secara kritis.

Literasi menurut pengertian beberapa ahli adalah kegiatan yang memiliki tujuan dalam memperoleh informasi melalui membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Pemangku kebijakan diharapkan menyediakan fasilitas fisik pendukung pelaksanaan literasi di sekolah dasar, seperti pojok baca, poster kampanye literasi, dan gedung perpustakaan yang terstandarisasi beserta isinya. Instrumen pada kajian ini berusaha untuk mengklarifikasikan data informasi dari para informan guru dan siswa di SD Inpres Pandang- Pandang yang terkait dengan (1) ketersediaan perpustakaan; (2) ketersediaan poster literasi; dan (3) pembenahan perpustakaan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban
Apakah di SDI Pandang-Pandang terdapat perpustakaan? Jika iya, sejak kapan perpustakaan didirikan?	Iya, di SDI Pandang-Pandang terdapat perpustakaan sudah sejak lama, tetapi pada tahun 2010 bangunan di sekolah terbakar, salah satunya perpustakaan, sehingga perpustakaan di sekolah kami pernah vakum beberapa lama, dan mulai aktif kembali pada tahun 2021.
Apakah terdapat poster literasi di SD Inpres Pandang-Pandang? Jika iya, dimana sajakah poster tersebut terpasang?	Poster literasi terdapat pada perpustakaan dan ruang kelas. Di koridor sekolah didominasi poster kebersihan lingkungan sekolah dan kedisiplinan.
Bagaimanakah mekanisme pembenahan perpustakaan ?	Perpustakaan di sekolah kami mulai aktif kembali pada tahun 2021, sejak ada mahasiswa kampus mengajar yang bertugas di sekolah kami. Pembenahan, penataan dan pelabelan buku dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar. Perpustakaan di sekolah kami tidak memiliki staf tetap, guru yang tidak mengajar dapat menjadi staf perpustakaan.

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, di SD Inpres Pandang-Pandang terdapat perpustakaan, dimana pada beberapa tahun belakangan tidak digunakan karena bencana kebakaran. Di SD Inpres Pandang-Pandang juga terdapat beberapa poster literasi yang dipajang di ruang kelas. Dari hasil observasi penulis, Intinya, anak ingin membaca, dan hal ini diikuti dengan berbagai

kegiatan yang mendukung misalnya diskusi yang bersifat informal atau menceritakan ulang substansi dari apa yang telah mereka baca.

Setiap sekolah pasti memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang cukup banyak. Poster kampanye literasi digantung di perpustakaan untuk mengajarkan nilai literasi kepada anak-anak. Sebelumnya, beberapa tahun belakangan ini, di SD Inpres Pandang-Pandang belum memaksimalkan perpustakaan dengan baik, buku-buku masih berada dalam kardus, ruangan perpustakaan belum bersih, dan lemari belum ditata dengan baik. Pada beberapa bulan terakhir ini, buku-buku tersebut diolah oleh mahasiswa kampus mengajar. Mahasiswa membenahi, menata, dan memberi label pada buku yang telah selesai diolah kemudian disusun di rak buku berdasarkan pengelompokan agar pengunjung perpustakaan dapat menemukan buku dengan mudah.

Lingkungan Akademik dan Literatif

Aspek ini menjelaskan cara terbaik untuk menumbuhkan suasana sosial yang sehat, namun dari sudut pandang disiplin akademis (non-insiden).

Tabel 3. Lingkungan Akademik dan Literatif

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendampingan siswa dalam kegiatan membaca di perpustakaan	- Mahasiswa kampus mengajar
Pendampingan siswa membacakan cerita	- Siswa didampingi oleh guru kelas (di kelas) dan pustakawan (perpustakaan) - Mahasiswa kampus mengajar
Pendampingan siswa dalam memilih buku yang sesuai	- Mahasiswa kampus mengajar memilah buku sesuai kode - Mempermudah siswa memilih buku

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

Setiap hari Sabtu guru memberikan bimbingan membaca kepada siswa, dengan peserta pendampingan adalah siswa Kelas V. Sesuai dengan temuan observasi awal, guru dan pengelola sekolah kurang aktif dalam kegiatan literasi karena kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang gerakan literasi sekolah. Peran guru, menurut teori permintaan paksa Gross, (2001), sangat penting dalam pengembangan kegiatan literasi anak usia dini di sekolah, terutama dalam peran bertindak sebagai tidak tetap dan siswa sebagai agen. Karena sepenuhnya didasarkan pada pengamatan perilaku pengguna yang sebenarnya di perpustakaan umum dan sekolah, pemodelan pertanyaan yang dipaksakan bersifat pragmatis, menurut teori ini. Menurut beberapa kalangan, hubungan ini efektif untuk menanamkan kebiasaan pada siswa sejak dini, yang akan menjadi modal awal pembiasaan literasi di masa depan.

Manfaat Perpustakaan

Untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat sekolah, misi perpustakaan sekolah adalah menyediakan akses informasi. Perpustakaan sekolah merupakan unit pengumpulan, pengolahan, dan penyajian kekayaan intelektual yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan kekayaan intelektual untuk tujuan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Novriliam & Yunaldi, 2012). Pengelolaan perpustakaan yang baik dan benar menurut Novriliam dan Yunaldi (2012) meliputi risalah perpustakaan, pengolahan perpustakaan, sarana dan prasarana perpustakaan serta pelayanan perpustakaan (Riska, 2019). Sekolah sangat berperan dalam



menunjang pendidikan anak-anak. Untuk menunjang proses belajar mengajar, sekolah memerlukan berbagai fasilitas, salah satunya perpustakaan sekolah. Pertama, kita perlu mengetahui apa arti perpustakaan sekolah dalam bahasa Indonesia. Awalan "per" dan akhiran "an" bergabung membentuk akar kata "perpustakaan" (yang berarti "lainnya" dalam bahasa Indonesia) (Masturi, 2011). Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar belum optimal. Hal ini dapat disimpulkan dari keadaan perpustakaan yang sepi pengunjung, terbukti dengan adanya buku kunjungan perpustakaan. Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan memperhatikan data yang terdapat pada buku kunjungan perpustakaan SD Inpres Pandang- Pandang, terlihat bahwa hanya 25 siswa dari 165 siswa yang menghadiri perpustakaan sekolah setiap bulannya (Novriliam & Yunaldi, 2012).

Sebagai pusat sumber belajar bagi siswa, perpustakaan sekolah memainkan peran penting dalam membantu mereka dalam upaya akademik mereka. Hal ini karena perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagai gudang untuk berbagai informasi tentang berbagai topik. Sedangkan pada saat wawancara, siswa menyatakan bahwa alasan jarang mereka berkunjung ke perpustakaan karena keterbatasan ruang perpustakaan serta jam layanan perpustakaan yang terbatas.

Perpustakaan sekolah menyediakan banyak informasi dan ide yang menjadi landasan bagi pengetahuan dan keberhasilan masyarakat berbasis informasi saat ini. Salah satu prasyarat mutlak bagi siswa sekolah untuk dapat menggunakan perpustakaan adalah kemampuan membaca dan minat membaca. SD Inpres Pandang-Pandang memiliki perpustakaan dengan buku fiksi dan nonfiksi. Akibatnya, perpustakaan di SD Inpres Pandang-Pandang melayani tujuan pendidikan dan rekreasi, membantu siswa dalam kegiatan belajar di kelas mereka. Dana BOS dan Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) yang mendukung koleksi perpustakaan sekolah ini digunakan untuk pembelian bahan Pustaka (Febriani & Khosmas, 2014).

Sebagian besar, semua bahan pustaka (dalam bentuk apa pun) terdiri dari huruf, angka, dan gambar yang disusun dalam bahasa tertentu untuk menarik perhatian pembaca. Untuk membantu pembaca dalam memahami isi/makna dari apa yang tertulis, huruf dan angka biasanya diatur dalam tata letak yang menarik, dibuat berwarna-warni, tebal atau tipis, dan sebagainya. Minat membaca merupakan faktor utama dalam keberhasilan akademik. Sebagai salah satu kebutuhan hidup dalam rangka menciptakan masyarakat yang gemar membaca. Namun secara umum minat baca siswa SD Inpres Pandang-Pandang termasuk dalam kategori "cukup baik". Setelah penyelidikan lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa siswa tidak tertarik membaca mata pelajaran ini, menyatakan bahwa "membaca biasanya karena akan ada ujian." Dalam wawancaranya, salah satu guru SD Inpres Pandang, Ibu Diana, membenarkan bahwa saat tugas sekolah atau menjelang ujian sekolah, 15-20 siswa mengunjungi perpustakaan. Pengamatan di lapangan mengungkapkan bahwa jumlah siswa yang mengunjungi perpustakaan rendah karena berbagai alasan, salah satunya adalah ukuran ruang perpustakaan yang kecil. Menurut pernyataan tersebut, siswa memiliki akses yang memadai terhadap buku, menunjukkan kurangnya motivasi untuk kegiatan membaca. Beberapa siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka jarang ke perpustakaan karena tidak tertarik membaca karena tidak tahu cara membaca. Adapun siswa yang memiliki minat baca tinggi mengatakan dengan membaca saya mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan, selain itu kita sebagai siswa diharapkan untuk terus membaca, baik ada ujian maupun tidak". Siswa juga menemukan bahwa ia memiliki jadwal yang layak untuk membaca "secara konsisten setidaknya 1-2 jam jadwal untuk membaca buku. Dalam jangka panjang dengan nilai izin sekolah, sekolah tersebut terus berbenah untuk menyelesaikan administrasi perpustakaan.

Perpustakaan belum memiliki skill sesuai dengan kemampuannya, salah satunya adalah pengajar di SD Inpres Pandang-Pandang.



Gambar 3. Perpustakaan SD Inpres Pandang-Pandang

Batubara & Ariani, (2018) mengatakan bahwa perpustakaan tentu mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya untuk dapat menyukseskan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Kegiatan seperti ini dilakukan dengan tujuan supaya para siswa mampu lebih tahu jika di perpustakaan itu tidak hanya menyediakan buku pelajaran umum, namun banyak juga kumpulan buku yang lebih bisa menarik siswa untuk membaca seperti buku tentang olahraga, buku cerita yang dilengkapi dengan gambar-gambar, buku kesenian, dan masih banyak jenis atau macam buku yang disediakan di perpustakaan sekolah (Kuntarto & Sari, 2017). Untuk menyelenggarakan sistem pembelajaran, pemanfaatan latihan-latihan pembelajaran di perpustakaan sekolah juga harus mengikutsertakan pendidik dalam merencanakan secara intelektual siswa dari kedua sekolah untuk berkomunikasi dengan bahan pustaka dan latihan yang dipilih, memberikan arahan selama latihan, dan memberikan evaluasi terhadap hasil yang dicapai oleh siswa untuk membangkitkan siswa, orang lain untuk membuat kemajuan. Pemanfaatan perpustakaan sekolah secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa (Zaelani & Margunani, 2016). Karena prestasi ilmiah sulit dicapai kecuali jika dibarengi dengan kerja keras dan minat yang kuat, salah satunya adalah keinginan untuk membaca dengan teliti. Pendidik harus memiliki pilihan untuk menghidupkan dan mendorong siswa untuk mencapai potensi pemahaman penuh mereka. Merangsang keunggulan siswa adalah salah satu cara untuk mendorong mereka belajar. Oleh karena itu, upaya untuk membangun minat dan kecenderungan membaca di sekolah juga terbantu melalui kehadiran perpustakaan. Perpustakaan mempengaruhi minat belajar siswa. Perpustakaan sebagai aset pembelajaran yang diandalkan untuk menumbuhkan minat baca siswa harus diawasi dengan baik. Perpustakaan yang baik harus mampu memberikan suasana yang nyaman dengan terus menjaga kerapian, menjaga buku tetap rapi, dan mengatur ruang baca yang memungkinkan siswa merasa nyaman di perpustakaan untuk waktu yang lama.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas bahwa tahap pelaksanaan GLS dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan membaca di sekolah, pengembangan minat dan bakat, serta pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Pembiasaan Kegiatan Membaca

Tahap pembiasaan merupakan tahap paling awal, dengan penekanan yang lebih besar pada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan yang bertahan seumur hidup, karena gerakan literasi sekolah bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan menumbuhkan ekosistem literasi sekolah, sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat. Berdasarkan hasil wawancara dari informan yang bernama Ibu Herdiana yang menyatakan bahwa:

“....yang paling penting yaitu menjadikan membaca sebagai kebiasaan, dengan adanya kegiatan membaca selama 15 menit, agar siswa-siswi tersebut dapat terbiasa dengan membaca....”

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Azis (2018), yang menyatakan bahwa sekolah telah menerapkan kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati pada langkah ini. Ketika siswa ditugaskan oleh guru untuk membaca buku teks di depan kelas dan teman-temannya, mereka terlibat dalam kegiatan membaca nyaring. Sementara siswa lain mendengarkan apa yang dibaca teman mereka.

Pengembangan Minat dan Baca

Ada beberapa metodologi yang harus dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca, salah satunya adalah mendukung dan bekerja sama dengan pengembangan dan peningkatan perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, sekolah benar-benar harus melakukan ini, untuk memperluas keunggulan siswa dalam membaca. Terkait dengan hasil wawancara dari Ibu Hariani yang menyatakan bahwa.

“....Pembenahan, penataan dan pelabelan buku terus dilakukan di sekolah kami.....”

Adapun yang dikatan oleh Ibu Diana, terkait minat dan baca siswa adalah

“....Minat dan baca siswa-siswi di SDI Pandang-Pandang masih rendah, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain....”

Wawancara ini mendukung kajian Setyawan dan Purnama (2012), yang menemukan bahwa minat baca siswa masih rendah karena mereka membuang waktu mereka untuk menonton televisi daripada membaca. Adapun yang dikatan oleh beberapa siswa SDI Pandang-Pandang terkait dengan minat baca siswa, ia mengatakan bahwa.

“.....biasanya membaca karena keesokan harinya ada ujian....”

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh salah satu guru di SD Inpres Pandang-pandang, Ibu Diana pada saat wawancara bahwa:

“.....Ada 15-20 siswa yang mengunjungi perpustakaan selama mengerjakan tugas sekolah atau sebelum ujian.”

Saat melakukan observasi lapangan, jumlah siswa yang berkunjung ke perpustakaan rendah karena berbagai alasan, salah satunya adalah ukuran ruang perpustakaan yang kecil. Menurut pernyataan tersebut, akses siswa terhadap buku sudah memadai, namun motivasi membaca mereka rendah. Beberapa siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka jarang ke perpustakaan karena tidak tertarik membaca karena tidak tahu cara membaca.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi

Pembelajaran berbasis literasi sedang dilakukan. Latihan pendidikan pada tahap ini dimaksudkan untuk membantu siswa mendapatkan teks dan menghubungkannya dengan pertemuan individu, serta untuk membantu mereka berpikir secara mendasar dan menumbuhkan kemampuan relasional yang inovatif. Ada tagihan dalam tahap ini yang bersifat skolastik (berhubungan dengan mata pelajaran). Latihan membaca pada tahap ini adalah untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk membaca dengan teliti bahan bacaan nonteks, yang dapat berupa buku informasi yang luas, kegiatan rekreasi, minat luar biasa, atau teks multimodal, dan juga dapat dihubungkan ke mata pelajaran tertentu, dengan lebih dari enam buku untuk siswa dasar. Pengajar wali

kelas memberikan buku laporan gerakan membaca pada tahap pembelajaran ini. Tindakan normal ini dilaksanakan agar keunggulan siswa dalam membaca dapat terbangun dan kemampuan membaca lebih berkembang sehingga informasi bisa dimengerti dengan baik. Membaca materi mengandung kebaruan dalam jenis lingkungan, masyarakat, dan wawasan dunia yang disampaikan oleh fase kemajuan siswa.

Guru mencari teknik pertunjukan yang layak dalam mengembangkan kemampuan kecakapan siswa, instruktur mengembangkan rencana contoh mereka sendiri dan melakukan kemajuan dengan menggunakan media yang berbeda dan menunjukkan materi, dan pendidik menerapkan prosedur membaca yang berbeda adalah latihan yang dilakukan pada tahap ini (membaca buku dengan keras, memahami buku) terkoordinasi, dan membaca bersama-sama) untuk bekerja pada bagaimana siswa dapat menafsirkan materi pembelajaran. Pembelajaran dinamis, inventif, inovatif, sukses, dan menyenangkan (PAIKEM) dan seluruh bahasa semakin dekat, serta strategi tertentu untuk memulai membaca dan mengarang, dapat dimanfaatkan di sekolah dasar untuk sampai pada tahap ini. Sekolah dasar dapat memanfaatkan metodologi *game*, *conferencing*, *Growth Opportunity Approach* (LEA), pendekatan kemampuan proses, metode Pembelajaran Eksplisit Subjek atau perluasan Wilayah Tinjauan (SSP Bahasa Indonesia), metodologi informatif, dan metodologi tematik (Cheung, 2018; Chan *et al.*, 2019).

“Tiada gading yang tak retak.” Istilah ini juga berlaku pada implementasi gerakan literasi sekolah yang telah diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SD Inpres Pandang-Pandang, tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah adalah terbatasnya persediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah, area membaca yang tidak nyaman, dan sumber daya manusia yang tidak memadai. perlu dikembangkan. Pelatihan literasi harus dilaksanakan untuk mengatasi masalah ini. Untuk siswa SD dan SMP, materi pelatihan literasi meliputi konsep literasi terkini, teori dan praktik membaca dan menulis awal, serta teori dan praktik membaca dan menulis lanjutan (Kelas IV, V, dan VI). Pengolah kata, *power point*, tabulasi dan perhitungan, internet, dan *camtasia studio* adalah contoh materi pelatihan media pembelajaran. Berdasarkan penilaian kebutuhan di atas, dilakukakan agar guru berhasil dalam gerakan literasi sekolah, mereka harus mendapatkan pelatihan literasi, menguasai metode dan prosedur pembelajaran literasi, dan menggunakan komputer sebagai media pembelajaran (Oktavianti *et al.*, 2017). Mempersiapkan susunan materi pertunjukan dengan mempertimbangkan wawasan sosial terdekat adalah pilihan lain. Persiapan ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah tidak adanya pameran materi mengingat budaya terdekat. Mungkin unsur utamanya adalah dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan pembangunan pendidikan sekolah, baik dalam hal pemberian jabatan dan kerangka kerja serta menciptakan sumber daya manusia yang menunjang pencapaian pembangunan pendidikan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa:

1. Budaya literasi di SD Inpres Pandang-Pandang sudah terimplementasikan, namun belum optimal.
2. Perpustakaan, terutama yang masih sederhana, dibuat lebih ramah kepada siswa dengan memajang poster kampanye perpustakaan sekolah, tetapi, perpustakaan tersebut belum dimanfaatkan dengan baik karena kurangnya kesadaran atau minat siswa untuk membaca.
3. Sebagai bentuk optimalisasi konsep perpustakaan, sekolah masih berupaya untuk membuat kondisi perpustakaan yang nyaman, pihak sekolah juga mengupayakan untuk melakukan tahapan pelaksanaan sekolah yaitu, pentingnya untuk membudayakan kegiatan membaca di sekolah, menumbuhkan minat baca siswa, dan melaksanakan program pembelajaran berbasis literasi. Tidak hanya pada tahap penyesuaian, sekolah-sekolah yang akan datang diharapkan untuk meningkatkan dan membina perkembangan pendidikan, dari perpustakaan hingga ruang belajar sehingga menjadi satu kesatuan dengan latihan-latihan pengajaran dan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH



Ucapan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar atas fasilitasnya dalam pelaksanaan riset dan pihak sekolah SD Inpres Pandang-Pandang. Tak lupa pula diucapkan terima kasih kepada Reviewer Anonim yang telah memberikan saran dan masukan yang sifatnya konstruktif dalam rangka penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N.R., Ardiani, S., Kamera, A., Magfirah, M., Ayunita, R. & Ardiansyah, F. (2021). Gerakan Peduli Lingkungan Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Nilai Estetika serta Minat Baca. *Journal Lapa-Lapa Open*, 1(2), 198–206.
- Anjani, S., Dantes, N. & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83.
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(1), 57–64.
- Batubara, H.H. & Ariani, D.N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15–29.
- Chan, F., Kurniawan, A.R., Herawati, N., Efendi, R.N. & Mulyani, J.S. (2019). Strategi Guru dalam Mengelola Kelas di Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439–446.
- Cheung, D. (2018). The Key Factors Affecting Students' Individual Interest in School Science Lessons. *International Journal of Science Education*, 40(1), 1–23.
- Dafit, F. & Ramadan, Z.H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60.
- Farihatin, A.R. (2013). Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Febriani, R. & Khosmas, F.Y. (2014). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar Siswa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 1–12.
- Gross, M. (2001). Imposed Information Seeking in Public Libraries and School Library Media Centres: a Common Behaviour. *Information Research*, 6(2), 6–2.
- Harahap, R. D., & Nazliah, R. (2019). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Biologi Kurikulum 2013 Kelas X Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017 di MAS Islamiyah Gunting Saga Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 2(2), 194-200.
- Harahap, R.D. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Di Smp N 2 Sigambal. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)* DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v5i1.892>
- Harahap, R.D. (2016). Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dan Hubungannya Dengan Disiplin Belajar Siswa Di Sma Al-Hidayah Bandar Selamat. *JURNAL NUKLEUS*. DOI: <https://doi.org/10.36987/jpbn.v2i2.1207>
- Harahap, R.D. (2015). Analisis Rpp Dan Pelaksanaannya Berdasarkan Ktsp Mata Pelajaran Biologi Sma Swasta Di Medan Tembung. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*. DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v2i1.981>
- Harahap, R.D. (2017). Pelaksanaan Pelajaran Sains Biologi Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Graha Kirana Kecamatan Medan Tembung. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*. DOI: <https://doi.org/10.36987/jes.v4i1.802>



- Handayani, G., Adisyahputra, A. & Indrayanti, R. (2018). Correlation Between Integrated Science Process Skills, and Ability to Read Comprehension to Scientific Literacy in Biology Teachers Students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 21–31.
- Inawati, I. & Sanjaya, M.D. (2018). Kemampuan Membaca Cepat dan Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri OKU. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 173–182.
- Kuntarto, E. & Sari, N. (2017). Pengalaman Terbaik dalam Menumbuhkan Minat Membaca Buku Perpustakaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 185–201.
- Mangnga, A. (2015). Peran Perpustakaan Sekolah terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Jupiter*, 14(1), 38–41.
- Masturi, H. (2011). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan. *Skripsi, Tidak Dipublikasikan*.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. New York: Sage Publication Ltd.
- Novriliam, R. & Yunaldi, Y. (2012). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Sumber Belajar di Sekolah Dasar Negeri 23 Painan Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(1), 141–150.
- Nurdiyanti, E. & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13(2), 115–128.
- Oktavianti, I., Zuliana, E. & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Kudus: Universitas Muria Kudus*, 1(4), 36–41.
- Priyatni, E.T. (2015). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Riska, A. (2019). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa SD Inpres 12/79 Biru II Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(2), 165–175.
- Samad, F. (2018). Optimalisasi Perpustakaan Sekolah dalam Mengembangkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kota Ternate. *Edukasi*, 16(2), 115–125.
- Setiawan, A.A. & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar melalui Kunjungan Perpustakaan. *In Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1, 24–30.
- Setyawan, E. & Purnama, B.E. (2012). Pembangunan Sistem Informasi Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pacitan. *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 4(3), 20–24.
- Soffel, J. (2016). What are the 21st-Century Skills Every Student Needs. *In World Economic Forum*, 10.
- Widayoko, A. & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92.
- Zaelani, R. & Margunani, M. (2016). Peran Minat Belajar Sebagai Intervening dalam Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 532–532.